

Penggambaran Trauma Arima Kousei Dalam Anime Your Lie In April Menggunakan Metode Analitik

Indah Angelia Kurnia

Japanese Departement, Universitas Komputer Indonesia
indahangeliakurnia@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to determine the portrayal of Arima Kousei's trauma in the anime Your Lie in April by Naoshi Arakawa through analytic methods. Analytic method is a method in which the author describes the character's character by describing his character directly. This research uses descriptive analysis method. The data source of this study is the anime Your Lie in April episodes 1 to 11. From the results of the study it can be seen that the description of Arima Kousei's trauma through analytical methods is a psychological trauma caused by guilt in the past, namely the death of his mother.

Keywords: *trauma, anime, analytic method*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggambaran trauma Arima Kousei dalam anime Your Lie in April karya Naoshi Arakawa melalui metode analitik. Metode analitik adalah metode dimana pengarang menggambarkan watak-watak tokoh dengan mendeskripsikan wataknya secara langsung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Sumber data penelitian ini adalah anime Your Lie in April episode 1 hingga 11. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa penggambaran trauma Arima Kousei melalui metode analitik adalah trauma kejiwaan yang disebabkan rasa bersalah dimasa lalu yaitu kematian sang ibu.

Kata kunci: *trauma, anime, metode analitik*

1 PENDAHULUAN

Febrianty (2016) berpendapat bahwa karya sastra adalah hasil dari pemikiran manusia sebagai gambaran hidup yang didalamnya terkandung nilai-nilai keindahan, sebagai sarana hiburan dan dapat memberi pelajaran hidup kepada pembaca.

Fungsi karya sastra bukan hanya sebagai bahan bacaan dan hiburan saja, karya sastra merupakan salah satu objek untuk penyaluran perasaan, hobi, bahkan kritikan sosial (Djojuroto, 2006). Kajian sastra memandang

karya sastra sebagai kegiatan kejiwaan baik dari sang penulis maupun para pembacanya

Penelitian sastra itu diperlukan, karena sastra berkembang sangat cepat dalam perkembangan ilmu dunia. Karya-karya sastra sendiri yang umum yaitu puisi, prosa, drama dan lain-lain. Hasil karya sastra berupa prosa adalah novel, cerpen, cerita bergambar atau lebih dikenal dengan komik atau *manga* di Jepang. Karya sastra berkembang dan bergeser. Karya

sastra bergeser menjadi *manga*, begitu juga *manga* bergeser menjadi *anime*.

Salah satu *anime* yang terkenal adalah *anime* Your Lie in April karya Naoshi Arakawa yang diangkat dari manga.

Your Lie in April menceritakan tentang seorang pianis bernama Arima Kousei yang memiliki konflik batin saat memainkan piano semenjak kematian ibunya. Hal itu terjadi karena Arima Kousei mempunyai kenangan masa kecil yang buruk. Sedari kecil, Arima Kousei selalu berlatih piano hingga berjam-jam. Meskipun selalu menjuarai kompetisi piano, ibunya tidak menunjukkan rasa kepuasan melihat sang anak menjadi pemenang. Kala itu, saking kesalnya, terucap kalimat tak pantas dari Arima Kousei untuk ibunya “orang sepertimu (ibunya) sebaiknya mati saja!”. Tidak lama dari kejadian tersebut, ibunya benar-benar meninggal. Semenjak kejadian itu, Arima Kousei tidak dapat mendengar nada piano yang dimainkannya dan menyangka bahwa itu adalah kutukan dari mending sang ibu yang membuat Arima Kousei mengalami trauma ketika bermain piano.

Hal inilah yang memunculkan pertanyaan bagi penulis bagaimana mengidentifikasi wujud trauma yang

diperlihatkan dari emosi atau tingkah laku Arima Kousei sebagai tokoh utama. Banyaknya hal-hal yang mendorong untuk melakukan penelitian ini dimana menurut penulis penelitian ini penting dilakukan, karena dapat memberikan jawaban bahwa terdapat gangguan kepribadian yang diperlihatkan oleh Arima Kousei dalam *anime* Your Lie in April.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji wujud trauma tokoh utama dalam *anime* Shigatsu wa Kimi no Uso, baik berupa penjelasan secara langsung maupun tidak langsung. Dengan melihat wujud trauma yang diceritakan dalam *anime* tersebut, diharapkan dapat memberikan manfaat pada pembaca, diantaranya agar lebih mengetahui isu-isu mengenai trauma dan tindakan yang seharusnya dilakukan untuk mencegah hal-hal yang dapat menimbulkan trauma. Dari hasil penelitian ini akan memberikan dampak positif bagi psikologi pembaca dan terdapat pesan moral yang dapat diambil.

Teori yang digunakan adalah psikologi abnormal Mendatu. Teori tersebut mengemukakan kejadian-kejadian traumatis yang dialami Arima Kousei dalam *anime* Your Lie in April dan digambarkan menggunakan metode analitik.

Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan psikologi yang berjudul “Penggambaran Trauma Arima Kousei dalam Anime Your Lie in April Menggunakan Metode Analitik”.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Trauma

Trauma adalah pengalaman yang menghancurkan rasa aman dan harga diri, sehingga menimbulkan luka psikologis yang sulit untuk disembuhkan (Supratika, 1995). Jika seseorang mengalami trauma, maka rasa aman dan nyaman akan menghilang dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Giller (1999) dalam Safaria dan Ekasaputra (2009) mengemukakan bahwa trauma psikologis adalah pengalaman dari suatu kejadian yang menyebabkan situasi tidak mampu untuk mengintegrasikan pengalaman emosionalnya, pengalaman secara subjektif yang mengancam hidup seseorang.

2.1.1 Jenis Trauma

Trauma terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Trauma Psikologis

Trauma psikologis adalah cedera psikologis karena menghadapi peristiwa yang

menekan atau mengancam hidupnya. Inilah jenis trauma yang paling sering terjadi. Penderita yang mengalami trauma psikologis pun paling banyak. (Mendatu, 2010)

2) Trauma Fisik

Trauma fisik adalah cedera fisik yang berbahaya bagi keselamatan, misalnya seperti pengambilan ginjal, patah tulang, pendarahan hebat, putus tangan dan kaki, dan yang lainnya. Trauma dalam pengertian ini digunakan dalam dunia medis.

3) Trauma *Post-cult*

Trauma *post-cult* adalah persoalan emosional berat yang muncul ketika anggota kelompok pemujaan (*cults*) atau gerakan religius baru karena mengalami perasaan tidak terlibat atau tidak tergabung (Mendatu, 2010). Trauma ini terjadi ketika seseorang masuk ke dalam kelompok pemujaan dan tidak mengalami perasaan terlibat atau tergabung di dalam kelompok. Sehingga orang tersebut merasakan pertentangan di dalam dirinya antara tetap memilih dan menyakini kelompoknya atau keluar dari kelompok karena

tidak sejalan dengan pemikirannya.

2.1.2 Jenis Peristiwa Trauma

Menurut Mendatu (2010) peristiwa yang bisa menimbulkan trauma terdapat beragam jenisnya. Dibedakan dalam tiga jenis yang berbeda, yakni trauma impersonal, trauma interpersonal, dan trauma kelekatan.

1) Trauma Impersonal

Peristiwa traumatiknya tidak melibatkan perasaan penderita dengan orang lain. Kejadiannya benar-benar bersifat impersonal bagi penderita. Berikut beberapa bentuknya, yaitu bencana alam, bencana yang terkait dengan manusia dan teknologi, dan kecelakaan (Mendatu, 2010).

2) Trauma Interpersonal

Trauma interpersonal yaitu peristiwa traumatiknya melibatkan perasaan penderita, melibatkan diri penderita atau orang-orang dekat penderita, sebagai korban, pelaku, atau saksi matanya. Berikut adalah beberapa bentuknya, yaitu sakit atau cedera yang membahayakan atau kronis, kekerasan dengan segala ragam bentuknya, kehilangan atau kematian orang dekat, dikhianati oleh orang-orang yang pernah

dipercayai, perang, dan kriminalitas (Mendatu, 2010).

3) Trauma Kelekatan

Trauma kelekatan atau sering juga disebut trauma perkembangan merupakan jenis trauma yang paling melibatkan perasaan. Trauma ini muncul ketika peristiwa ditafsirkan oleh korban akan mengancam kebutuhannya untuk menjalin kelekatan dengan orang lain. Biasanya trauma ini terjadi pada masa anak-anak. Trauma ini disebabkan oleh perlakuan salah satu dari orang-orang dekat korban. Berikut bentuk peristiwa yang bisa menimbulkan trauma kelekatan, yaitu kekerasan fisik dan psikologis oleh orang dekat, kekerasan seksual terhadap anak oleh orang dekat, penolakan terhadap kehadiran anak atau anak diperlakukan kejam, diabaikan kebutuhan emosionalnya, diabaikan kebutuhan fisiknya, dan secara paksa dipisahkan dengan orang yang sangat dekat (Mendatu, 2010).

2.2 Psikologi Sastra

Dalam kaitannya dengan sastra, psikologi merupakan ilmu bantu yang relevan karena proses pemahaman terhadap karya sastra dapat diambil ajaran-ajaran dan kaidah psikologi. Hal ini didukung oleh pendapat

Atmadja (1986) yang mengemukakan bahwa hubungan psikologi dan sastra adalah di satu pihak karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas dan ekspresi manusia.

Jadi antara karya sastra dan psikologi terdapat hubungan timbal balik, hubungan itu bukanlah hubungan yang sederhana, namun merupakan hubungan yang dapat dipahami. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa secara ilmu sastra dapat berhubungan dengan ilmu psikologi yang disebut psikologi sastra.

Psikologi itu sendiri dibagi menjadi beberapa macam jenis yang sebagian besar saling berhubungan, seperti psikologi umum yang mendalami tingkah laku manusia, psikologi perkembangan yang membahas mengenai pembentukan sifat manusia, hingga psikologi abnormal yang mempelajari tentang penyimpangan kebiasaan-kebiasaan dari seorang manusia pada umumnya. Fenomena psikologis merupakan salah satu hal yang paling sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Sisi psikologis tersebut dapat berupa kehidupan yang menyimpang seperti trauma, psikopat, seksualitas ataupun kepribadian-kepribadian yang asing ditemui dalam kehidupan normal.

Tokoh merupakan salah satu sorotan utama dalam mengkaji karya sastra melalui pendekatan psikologi. Hal ini menyebabkan sastra menjadi bahan bacaan yang mendapatkan porsi cukup banyak dibaca dan diteliti oleh masyarakat.

Meskipun sastrawan jarang berpikir secara psikologis, namun karyanya tetap bisa bernuansa kejiwaan. Hal ini dapat diterima karena antara sastra dan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat tak langsung, dan fungsional.

Dengan demikian, antara psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional yaitu sama-sama berguna sebagai sarana mempelajari aspek kejiwaan manusia. Bedanya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala kejiwaan manusia yang imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia riil. Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner tetapi di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya, pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam penciptaanya. Oleh karena itu, dalam sastra ilmu psikologi digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk meneladani atau mengkaji tokoh-tokohnya. Maka, dalam menganalisis tokoh dalam karya

sastra dan perwatakannya seorang pengkaji sastra harus berdasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia.

Menurut Wellek dan Warren (1989), psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan penelitian. Pertama, penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai pribadi. Kedua, penelitian proses kreatif dalam kaitannya dengan kejiwaan. Ketiga, penelitian hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat, penelitian dampak psikologis teks sastra kepada pembaca (Wellek dan Warren, 1989). Pada poin ketiga pendapat Wellek dan Warren lebih banyak digunakan dalam meneliti sebuah karya sastra karena dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya. Karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan didalamnya, khususnya manusia. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra pada umumnya sebab dalam diri manusia yang berperan sebagai tokoh itulah yang menjadi aset ditanamkannya aspek kejiwaan tersebut.

2.3 Anime Sebagai Karya Sastra

Anime merupakan salah satu bagian dari karya sastra karena terdapat dua unsur, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada diluar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi isi dari karya sastra tersebut.

2.3.1 Unsur Intrinsik

Menurut Mahayana (2006), unsur intrinsik pada dasarnya sama dengan analisis struktural. Karya sastra dianggap mempunyai sejumlah elemen yang saling berkaitan dan masing-masing mempunyai fungsi sendiri.

Unsur intrinsik menurut Nurgiyantoro (2005), adalah unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra. Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud yaitu: tokoh dan penokohan, plot atau alur, latar, tema, gaya, sudut pandang, dan amanat.

Peristiwa dalam karya fiksi sama halnya dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh pelaku atau tokoh. Pelaku yang mengemban peristiwa didalam suatu cerita fiksi yang mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang

menampilkan seorang pelaku atau tokoh disebut dengan penokohan (Aminuddin, 1987).

Nurgiyantoro (2000) menyatakan bahwa secara garis besar ada dua cara teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya sastra:

1) Teknik Analitik

Pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberi deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita dihadirkan oleh pengarang kepada pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

2) Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Metode dramatik mencakup tujuh varian yaitu teknik cakapan, teknik arus kesadaran, teknik perbuatan tokoh, teknik pandangan tokoh lain, teknik pikiran tokoh, dan teknik pelukisan perasaan tokoh, dan teknik pelukisan latar tempat.

2.3.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra. Tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme karya sastra. Unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur yang mempengaruhi cerita sebuah karya sastra namun tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Namun, unsur ekstrinsik berpengaruh terhadap totalitas cerita yang dihasilkan.

3 METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra, karena penelitian ini berkaitan dengan kajian trauma yang dialami tokoh dalam sebuah karya sastra.

Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah

dan termasuk keabsahannya (Ruslan, 2003). Metode yang digunakan untuk penelitian ini deskriptif analisis.

Sumber data penelitian ini adalah *anime* Your Lie in April episode 1 hingga 11. Data yang diambil berupa kutipan yang berkaitan dengan teori trauma dan karakterisasi dalam *anime* Your Lie in April.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai wujud trauma dalam *anime* ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian yang ada selanjutnya ditampilkan dengan kutipan yang diambil dalam *anime* Your Lie in April. Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bentuk trauma yang diterima tokoh utama dalam *anime* Your Lie in April dengan menggunakan metode analitik.

Dalam *anime* Your Lie in April, Naoshi Arakawa selaku pengarang menggunakan metode analitik untuk menggambarkan trauma kejiwaan pada tokoh Arima Kousei.

Metode ini juga dipakai oleh pengarang untuk menunjukkan karakteristik Arima Kousei yang terdapat dalam kutipan 1 sebagai berikut.

Kutipan 1

椿 : 美和が言ってよ「彼と出会った瞬間私の人生が変わったの」

椿 : 「見るもの聞くもの感じるもの私の風景全部が色づき始めたの」って

公生 : でも。。。僕には。。。僕にはモノトーンに見える

公生 : 譜面のように鍵盤のように

Tsubaki : Miwa ga itte yo "kare to deatta shunkan watashi no jinsei ga kawatta no"

Tsubaki : "Miru mono kiku mono kanjiru mono watashi no fūkei zenbu ga iro dzuki hajimeta no" tte

Kousei : Demo... boku ni wa... boku ni wa monotōn ni mieru

Kousei : Fumen no youni kenban no youni

Tsubaki : "Miwa berkata "Saat aku bertemu dengannya, hidupku berubah" "

Tsubaki : "Semua yang kulihat, semua yang kudengar, semua yang kurasakan, segala hal disekitarku mulai berwarna"

Kousei : "Tapi.. bagiku.. bagiku dunia ini justru terlihat monoton"

Kousei : “Seperti catatan not, seperti
tuts piano”

*(Anime Your Lie in April Episode
1, 09:39-10:05)*

Berdasarkan kutipan 1, pengarang menggambarkan secara langsung sosok Kousei memiliki kehidupan yang membosankan. Dilihat dari kalimat “..bagiku semuanya terlihat monoton”, dari kalimat tersebut dijelaskan bahwa kehidupan sehari-hari Kousei tampak monoton. Kehidupannya tidak seindah dan berwarna seperti teman-temannya. Seperti tuts piano, yang identik dengan warna hitam dan putih. Begitu pula dengan kehidupan yang Kousei jalani saat ini.

Pengarang juga secara gamblang menggambarkan perasaan Kousei yang membenci piano dan berduka akibat ditinggal mati oleh ibunya, ditunjukkan dalam kutipan 2 sebagai berikut.

Kutipan 2

公生：いよいよヨーロッパのコン
クールを視野に入れた 3 年
前, 母が死んだ

公生：ピアノは嫌いだ

公生：それでもしがみついている
のはきっと。。僕には何も
ないから

公生：ピアノを除けば僕は空っぽ
で。。不細工な余韻しか残
らない

*Kousei : Iyo iyo Eropa Concour wo
shiya ni ireta 3 nen mae,
haha ga shinda*

Kousei : Piano wa kirai da

*Kousei : Sore demo shigami tsuiteiru
no wa kitto.. boku ni wa nani
mo nai kara*

*Kousei : piano wo nozokeba boku wa
karappo de.. busaiku na
yoinshika nokoranai*

Kousei : “Tiga tahun lalu, justru saat
aku sedang bersiap
menghadapi kompetisi piano
di Eropa, ibu meninggal
dunia”

Kousei : “Aku membenci piano”

Kousei : “Tapi aku tetap tidak bisa
lepas dari piano.. soalnya,
aku tidak punya apa-apa lagi”

Kousei : “Kalau piano juga direbut, aku
akan merasa hampa.. yang
tersisa hanya kenangan pahit”

*(Anime Your Lie in April Episode 1,
13:56-14:09)*

Dalam kutipan 2, dengan jelas diceritakan bahwa Kousei mengalami trauma sehingga membuatnya membenci piano. Pada saat akan mengikuti kompetisi piano, sang ibu meninggal dunia. Hal tersebut lah yang membuat Kousei menyimpan duka yang mendalam akibat ditinggal mati oleh ibunya, Saki.

Meskipun Kousei membenci piano, namun ia tidak bisa lepas dari piano. Piano sudah ada di dalam diri Kousei. Dari kutipan tersebut dijelaskan secara langsung terdapat pertentangan batin di dalam diri Kousei yang digambarkan langsung oleh pengarang.

Kutipan 3

公生 : 聞こえないのは僕の演奏するピアノの音だけ

公生 : これは罰

公生 : 指が鍵盤を叩く音も鍵盤が沈む音も聞こえるのに自分の音だけが聞こえない

公生 : きっとこれは罰なんだ

カオリ : 甘ったれんな~!

Kousei : Kikoenai no wa boku no ensou suru piano no oto dake

Kousei : Kore wa batsu

Kousei : Yubi ga kenban wo tataku oto mo kenban ga shizumu oto mo kikoeru no ni jibun no oto dake ga kikoenai

Kousei : Kitto kore wa bachi nanda

Kaori : Amattaren na~!

Kousei : “Hanya suara dari permainan piano ku yang tak bisa kudengar”

Kousei : “Ini hukuman”

Kousei : “Meskipun aku bisa mendengar suara jariku yang menekan tuts, dan juga suara tuts yang kutekan, hanya suara dari nada yang kumainkan itu sama sekali tak bisa kudengar”

Kousei : “Sudah pasti ini hukuman”

Kaori : “Jangan cengeng~!”

(Anime Your Lie in April Episode 3, 07:20-07:39)

Dari kutipan 3 juga dijelaskan secara langsung bahwa Kousei mengatakan jika dirinya tidak dapat mendengar suara piano yang ia mainkan. Kousei menganggap itu adalah hukuman yang ia terima. Pengarang menggambarkan secara langsung kendala yang Kousei hadapi saat ia memainkan piano. Kendala tersebut adalah Kousei yang tidak dapat mendengar nada piano yang hanya ia mainkan.

5 KESIMPULAN

Penggambaran trauma yang dialami tokoh Arima Kousei berdasarkan metode analitik yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberi deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung oleh pengarang adalah bahwa Arima Kousei mengalami trauma kejiwaan karena merasa bersalah atas kematian ibunya. Karena pada saat Arima Kousei mengucapkan kalimat penuh amarah yang mengatakan jika ibunya meninggal itu lebih baik, pada esoknya pula sang ibu meninggal dunia. Kejadian tersebut terjadi saat Arima Kousei selesai mengikuti kompetisi piano, karena Arima Kousei melakukan beberapa kesalahan kecil yang disadari oleh ibunya. Di tempat umum sang ibu memarahi, membentak, hingga memukul kepala Arima Kousei dengan tongkat hingga berdarah. Karena mendapat perlakuan seperti itulah yang membuat Arima Kousei mengeluarkan semua perasaan kepada ibunya yang sudah lama ia pendam hingga melontarkan kalimat yang ia sesali sampai saat ini.

6 REFERENSI

Atmadja, J. 1986. *Notasi Tentang Karya sastra Dan Semiotika Sastra*. Ende: Nusa Indah.

Djojoseuroto, K. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.

Febrianty, F. 2016. *Representasi Samurai Sebagai Kelas Atas Dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat Jepang Di Zaman Edo Dalam Novel Tokaido Inn Karya Dorothy Dan Thomas Hoobler*. Bandung: Majalah Ilmiah UNIKOM.

Mahayana, S. M. 2006. *Bermain Dengan Cerpen: Apresiasi dan Kritik Cerpen Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mendatu, A. 2010. *Pemulihan Trauma; Strategi Penyembuhan Trauma untuk Diri Sendiri, Anak dan Orang Lain di Sekitar Anda*. Yogyakarta: Panduan.

Nurgiantoro, B. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ruslan, R. 2003. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Safaria, Triantoro dan Ekasaputra, N.

2009. *Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara.

Supratika, A. 1995. *Mengenal Perilaku*

Abnormal. Yogyakarta: Kanisius.

Wellek, R., dan Warren, A. 1989.

Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.